

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka akan dipaparkan mengenai teori pembelajaran konstruktivis dan sosial, tinjauan umum dan keterkaitannya antara IPS, Keterampilan Sosial, dan model pembelajaran kooperatif yang mengacu pada pokok permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Belajar

Teori belajar merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana suatu informasi diproses di dalam pikiran peserta didik. Teori belajar yang akan dibahas dalam penelitian adalah teori belajar konstruktivis dan teori pembelajaran sosial.

Belajar dalam teori konstruktivis bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian orang lain dalam artian pembelajaran bukanlah sepenuhnya pemberian dari seorang pendidik. Pembelajaran merupakan hasil dari proses konstruksi yang dilakukan setiap individu peserta didik dari pengalaman belajarnya. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui pemberian pendidik tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna bagi dirinya.

Piaget dalam Wina Sanjaya (2008:246) menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki struktur kognitif yang dinamakan skema. Skema tersebut terbentuk oleh pengalaman. Pada akhirnya berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak terbentuk skema, dan skema tersebut akan sempurna mengikuti perkembangan usianya. Proses penyempurnaan skema tersebut dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema dan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada menjadi skema baru. Asimilasi dan akomodasi ini terbentuk berkat pengalaman siswa. Sebelum peserta didik mampu menyusun skema baru ia akan dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) yang akan mengganggu psikologis anak. Manakala skema tersebut telah disempurnakan atau anak telah berhasil membentuk skema baru maka anak akan berada pada posisi seimbang (*equilibrium*) untuk kemudian ia akan dihadapkan pada pengalaman baru.

Teori pembelajaran sosial Vgotsky, menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurut Vgotsky dalam Trianto (2011:39) bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika peserta didik bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum pernah mereka kerjakan namun tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuan mereka disebut dengan *zone of proximal development*, yaitu daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan saat ini. Vgotsky meyakini bahwa fungsi mental peserta didik akan lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan

kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vgotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses belajar konstruktivisme Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki siswa, sedangkan konstruktivisme Vgotsky menekankan pada interaksi sosial dan melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya (Rusman, 2012:202).

Berdasarkan penjabaran singkat di atas, proses pembelajaran dalam konstruktivis tidak bersifat pasif, siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa aktif menemukan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan siswa belajar bersama teman sebayanya, siswa bekerjasama untuk memperoleh kesuksesan kelompoknya. Filosofinya kesuksesan kelompok merupakan bagian dari kesuksesan individu, secara implisit terlihat bahwa proses pembelajaran menurut Piaget dan Vgotsky memiliki hakikat sosial yang tidak hanya menekankan aspek kognitif siswa tetapi juga sikap, nilai, dan keterampilan (khususnya keterampilan sosial siswa). Rusman (2012:202) menjelaskan bahwa berkaitan dengan karya Vgotsky dan penjelasan Piaget, para konstruktivis menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melalui pembentukan kelompok belajar memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan siswa kepada teman akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri.

Dalam hal ini dirasa perlu bagi pendidik untuk berinovasi dan berkreaitivitas dalam memilih model pembelajaran yang menekankan pada interaksi siswa dan konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui kerjasama dengan peserta didik lainnya yaitu model pembelajaran kooperatif, khususnya dalam pembelajaran IPS yang memiliki tujuan tidak hanya segi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), nilai (*value*), tetapi juga keterampilan (*skills*) yang akhirnya menghantarkan peserta didik ke tujuan utama IPS yaitu menjadi *good citizen*. Salah satu keterampilan dalam IPS adalah keterampilan sosial. Selanjutnya penjelasan tentang IPS, keterampilan sosial, dan pembelajaran kooperatif akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

2.1.2 Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari *Social Studies* dikembangkan di Amerika tahun 1962-an dan *National Council for Social Studies NCSS* didefinisikan sebagai:

"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. (Savage dan Armstrong dalam Depdiknas, 2009:4)

Ilmu Pengetahuan sosial merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar sampai dengan Tingkat Perguruan Tinggi. IPS mempunyai tanggung jawab utama dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang

dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan kewarganegaraan bagi lingkungan lokal mereka sendiri, bangsa, maupun dunia.(Banks:1990:3)

IPS juga merupakan bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, antropologi dan ekonomi. IPS juga menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat, baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. (Depdiknas, 2007:14)

Mata pelajaran IPS di sekolah merupakan sebuah studi yang terkoordinasi, sistematis yang dikembangkan atas dasar disiplin-disiplin ilmu yaitu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, dan juga konsep-konsep yang dibutuhkan dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam. sesuai dengan Permendiknas No 22 tahun 2006, mata pelajaran IPS di SMP meliputi bahan kajian sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. (Depdiknas, 2009:5)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi yang berasal dari penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan demi membentuk warganegara yang baik, sehingga mampu memahami dan menganalisis keadaan dan masalah sosial serta berperan serta dalam memecahkan masalah sosial.

Berdasarkan istilahnya, IPS memiliki karakteristik dalam pembelajarannya, adapun karakteristik pembelajaran IPS di SMP adalah:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan keterpaduan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dikembangkan menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai/moral) dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. (Depdiknas, 2009:5)

Tabel 2.1 Dimensi IPS Dalam Kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi

Sumber: Sardiman dalam Depdiknas (2009:6)

2.1.3 Keterampilan Sosial

Cartledge dan Midburn dalam Maryani (2011:17) mengemukakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan mendapat respon positif dan menghindari respon yang negatif.

Tim Broad-Based Education dalam Maryani (2011:18) menyatakan bahwa keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerja sama. Dalam berkomunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi didalamnya ada keinginan menimbulkan

kesan baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun kesinambungan hubungan, serasi solusi terhadap suatu permasalahan.

Maryani (2011:18) juga memberikan pendapat bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal untuk mengontrol diri, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Untuk selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara lugas, jelas, dan meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi sehingga mampu mengatasi perbedaan pendapat dan mampu menciptakan kerjasama. Dan selanjutnya persamaan pandangan, empati, toleransi, saling tolong menolong, dan membantu secara positif, solidaritas, menghasilkan interaksi yang harmonis untuk kemajuan bersama.

Maryani (2011:18) juga memaparkan bahwa belajar memberi dan menerima, berbagi hak dan tanggung jawab, menghormati hak orang lain membentuk kesadaran sosial, dan menjadi embrio bagi keterampilan sosial.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki peserta didik, menurut Jarolim (1993:9), mencakup:

1. *living and work together; taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive.*
2. *learning self-control and self-direction*
3. *sharing ideas and experience with others.*

Berdasarkan pendapat Jarolimek dapat dikatakan bahwa keterampilan sosial merupakan keterampilan yang memuat aspek-aspek keterampilan bagaimana hidup dan bekerja sama dengan orang lain (bergiliran, menghargai hak orang lain, dan memiliki kepekaan sosial), keterampilan untuk cara mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan bertukar pendapat dan pengalaman dengan lainnya.

Aspek keterampilan sosial yang pertama dalam penelitian ini adalah keterampilan hidup dan bekerjasama dengan orang lain merupakan keterampilan tentang bagaimana bergiliran dalam menyampaikan pendapat dengan mempersilahkan peserta didik lainnya berbicara dan tidak selalu mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya keterampilan hidup dan bekerjasama merupakan keterampilan menghargai hak orang lain dalam proses pembelajaran dengan menghargai peserta didik lainnya saat menyampaikan pendapat tanpa mencelanya. Keterampilan ini juga berisi keterampilan seseorang memiliki kepekaan terhadap lingkungan disekelilingnya, dalam hal ini siswa memiliki kepekaan terhadap peserta didik lainnya yang memerlukan bantuan dalam proses pembelajarannya.

Aspek keterampilan sosial yang kedua dalam penelitian ini adalah keterampilan kontrol diri dan orang lain merupakan keterampilan dalam mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Meliputi mematuhi petunjuk yang telah disepakati pada saat pembelajaran dan siap menerima sanksi atas aturan yang dilanggar. Keterampilan ini pula berisi bagaimana peserta didik mampu mengontrol emosi dan

perilaku sopan dalam proses pembelajaran. Keterampilan kontrol diri dan orang lain selanjutnya adalah keterampilan bagaimana peserta didik mampu mengucapkan kata-kata yang baik selama proses pembelajaran dan tidak menyinggung pendidik dan peserta didik lainnya.

Aspek keterampilan sosial yang ketiga dalam penelitian ini adalah Keterampilan dalam bertukar pendapat dan pengalaman dengan peserta didik lainnya. Keterampilan ini berisi bagaimana siswa dapat secara aktif menyampaikan ide dan pendapatnya kepada pendidik dan peserta didik lainnya, kemudian keterampilan ini juga berisi bagaimana menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat pribadi kepada peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran.

2.1.4 Keterampilan Sosial Merupakan Tujuan IPS

IPS sebagai sebuah bidang studi mempunyai dua buah ciri yaitu IPS didisain untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*), dan IPS mengintegrasikan/memadukan sejumlah besar ilmu sosial, humaniora, dan bidang lainnya. Di Indonesia, IPS telah berdiri sendiri mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi mempunyai misi utama dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. Ilmu pengetahuan sosial menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). (Maryani:2011)

The major goal of the social studies is to prepare citizen who can make reflective decision and participate succesfully in the civic life of their comunity, nation, and the world. Goals in four categories contribute to this major goal: (1)knowledge; (2)skills; (3) attitudes and value; (4)citizen action (Banks:1990).

Senada dengan Banks, Fraenkel (1980) dalam Departemen Pendidikan Nasional Pusat kurikulum IPS (2007:15) juga menjelaskan terdapat empat kategori tujuan pembelajaran IPS yaitu: pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Keterampilan merupakan pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang telah peserta didik peroleh sebelumnya. Dalam IPS terdapat empat keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu. (Depdiknas, 2007:15)

- a. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru.
- b. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan meninterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
- c. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
- d. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, memberikan penguatan terhadap

kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

Tujuan pembelajaran IPS secara umum menurut Soedarno Wiryohandoyo dalam Depdiknas (2009:6) adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Ilmu pengetahuan sosial sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran memiliki tujuan dalam pembelajaran yang tidak hanya menekankan segi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), nilai (*value*), tetapi juga keterampilan (*skills*) yang akhirnya menghantarkan peserta didik ke tujuan utama IPS yaitu menjadi *good citizen*. Salah satu keterampilan dalam IPS adalah keterampilan sosial.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa oleh individu sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar melalui orangtua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya. Michelson dalam Huriyah Rachmah (2009:106) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya

dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran (Desvianti dalam Huriyah Rachmah, 2009:107).

Aplikasi di dunia pendidikan, keterampilan sosial dapat dicapai (Maryani, 2011:21), melalui:

1. Proses pembelajaran: dalam menyampaikan materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya, bertanya, berdiskusi, bermain peran, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan. Sumber pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar.
2. Pelatihan: guru membiasakan siswa untuk selalu mematuhi aturan main yang telah ditentukan, misalnya memberi salam, berbicara dengan sopan, mengunjungi orang yang terkena musibah/sakit atau terkena bencana, datang ke panti asuhan dsb.
3. Penilaian berbasis portofolio atau kinerja. Penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil test, tetapi juga hasil dari perilaku dan budi perkerti siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keterampilan sosial merupakan bagian dari tujuan ilmu pengetahuan sosial, sebagai sebuah bidang studi dalam pendidikan dan diperoleh melalui proses pembelajaran.

2.1.5 Keterkaitan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), IPS, dan Keterampilan Sosial

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, manusia dalam hidupnya perlu bantuan dan interaksi dengan sesamanya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, khususnya IPS yang akar studinya berkaitan dengan masalah sosial. Dalam hal ini pendidik IPS perlu memiliki keahlian dan kreativitas dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran menurut Joyce (Trianto,2011:22) merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

merencanakan pembelajaran di kelas dan model pembelajaran juga mengarahkan pendidik ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya salah satu tujuan dari IPS adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang perlu dikuasai dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Fase perkembangan peserta didik di SMP masuk pada fase remaja awal (12-15 tahun). Remaja awal adalah sekelompok individu yang dalam kesehariaanya tidak lepas dari komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial individu dituntut untuk mampu mengatasi semua permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial serta mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Hal ini terkait dengan keterampilan sosial yang dimiliki individu. Setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungannya ([http:// www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)).

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara melalui interaksi teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati secara teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung (<http://belajarpsikologi.com>)

Hurlock (2000: 298) dalam <http://belajarpsikologi.com> menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik. Manfaat tersebut yaitu:

1. Merasa senang dan aman.
2. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
3. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
4. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.
5. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

Pada tabel 2.2 akan dipaparkan secara singkat mengenai ikhtisar dan perbandingan model-model pembelajaran.

Tabel 2.2 Ikhtisar dan Perbandingan Model-Model Pembelajaran

Ciri-ciri penting	Pengajaran langsung	Pembelajaran Kooperatif	Pengajaran Berdasarkan Masalah	Strategi-strategi belajar
Landasan Teori	Psikologi perilaku, teori belajar sosial	Teori belajar sosial; teori belajar konstruktivis	Teori kognitif; teori konstruktif.	Teori pemrosesan informasi
Pengembangan Teori	Bandura, Skinner	Dewey, vgotzky, Slavin, dan Piaget	Dewey; vgotzky; Piaget	Bruner,; vgotzky; Shiffrin; Atkinsons.
Hasil Belajar	Pengetahuan deklaratif dasar, keterampilan akademik	Keterampilan akademik dan keterampilan sosial	Keterampilan akademik dan keterampilan inkuiri	Keterampilan kognitif dan meta kognitif
Ciri Pengajaran	Presentasi dan demonstrasi yang jelas dari materi ajar, analisis tugas, dan tujuan perilaku.	Kerja kelompok dengan ganjaran kelompok dan struktur tugas	Proyek berdasarkan inkuiri yang dikerjakan kelompok	Pengajaran resiprokal

Sumber: Trianto (2011:26)

Berdasarkan tabel 2.2. model pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran IPS berupa keterampilan sosial sesuai dengan fase perkembangan psikologis peserta didik sekolah menengah pertama adalah *cooperative learning*.

Arends (2008:5) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat tiga tujuan pembelajarannya yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Begitupula Ibrahim dalam Trianto (2011:60) Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran

kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab yang dapat meminimalisasi pola pencapaian tujuan secara individual dan kompetitif.

Pada pembelajaran kompetitif, siswa belajar secara kompetitif untuk melihat siapa yang terbaik, tetapi pencapaian tujuan mereka dengan cara menghalangi tujuan orang lain. Pembelajaran individual siswa mencapai tujuan belajarnya tanpa memperhatikan usaha orang lain, dan yang terakhir pembelajaran kooperatif, siswa belajar dengan memperhatikan temannya belajar sebagaimana ia memperhatikan dirinya belajar. Penelitian menunjukkan sebagian besar sekolah di dunia, termasuk di Indonesia masih memandang pendidikan sebagai wahana kompetitif, dimana sekolah saling berusaha menjadi yang terbaik dari sekolah-sekolah lain (Miftahul Huda, 2011:71). Sedangkan kerjasama antar siswa yang saling mendukung kesuksesan satu sama lain, saling mendukung dalam menyelesaikan tugas akademik dan saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda gender, etnis, dan tingkat kemampuan, masih sering terabaikan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan peran serta siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada para siswa untuk saling berinteraksi dan belajar secara bersama meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurut Arends (2008: 37), akar intelektual pembelajaran kooperatif berasal dari tradisi pendidikan yang menekankan pemikiran dan praktis demokratis yaitu belajar secara aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati pluralisme di masyarakat yang multikultural. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) didasarkan teori konstruktivistik sosial, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonstruksi pengalaman tersebut akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama sehingga meminimalisasikan tujuan pembelajaran yang bersifat individual dan kompetitif.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. (Trianto, 2011:56)

Pembelajaran kooperatif menurut Johnson and Johnson dan Sutton dalam Trianto (2011:60) memiliki lima unsur penting dalam pembelajarannya.

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dan masing-masing anggota saling terikat satu sama lain, karena siswa tidak akan merasa sukses jika kelompoknya tidak sukses, dan siswa merasa bagian dari kelompok yang mempunyai andil dalam mencapai suksesnya kelompok.

2. Interaksi antar siswa yang semakin meningkat

Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan saling saling bertukar ide dan pendapat mengenai masalah yang sedang dipelajari, sehingga interaksi antar siswa akan meningkat demi tercapainya tujuan kelompok yang menjadi tujuan utama.

3. Tanggung jawab individual

Bukan hanya dalam hal tanggung jawab kelompok, Tanggung jawab individual juga ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan siswa tidak hanya membonceng pada hasil kerja teman dalam kelompoknya, tetapi ia juga ikut andil dalam kesuksesan kelompoknya.

4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Pembelajaran kooperatif juga selain dituntut untuk mempelajari materi, tetapi mereka juga dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya, dalam hal ini penekanannya pada *social skills* yaitu keterampilan sosial. sehingga pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

5. Proses kelompok

Belajar dalam pembelajaran kooperatif berlangsung melalui proses kelompok, tanpa proses kelompok belajar kooperatif tidak akan terjadi. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka mencapai tujuan dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain memiliki unsur penting, menurut Slavin dalam Trianto (2011:61) pembelajaran kooperatif juga memiliki prinsip-prinsip yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya.

1. Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok dalam pembelajaran kooperatif diberikan jika kelompok mencapai kriteria tertentu.

2. Tanggung jawab individual

Dalam pembelajaran kooperatif suksesnya kelompok tergantung dari tanggung jawab masing-masing individu kelompok, dimana masing-masing anggota kelompok memberikan kontribusi, membantu anggota lainnya, dan mereka secara individu siap untuk dievaluasi tanpa bantuan dari anggota kelompok lainnya.

3. Kesempatan yang sama untuk sukses

Masing-masing anggota kelompok, baik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi merasa tertantang untuk melakukan yang terbaik sehingga mereka merasa bahwa kontribusi masing-masing anggota kelompok sangat bernilai bagi kesuksesan kelompoknya.

Menurut Arends dalam (Trianto, 2011:65) Pembelajaran kooperatif ini juga memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.

2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, dan
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Proses pembelajaran kooperatif memiliki sintaks/langkah-langkah yang ditunjukkan pada tabel di 2.3.

Tabel 2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim, dkk dalam Trianto (2011:67)

2.1.6 Pembelajaran Kooperatif Versus Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional atau tradisional merupakan pembelajaran langsung (*teacher center*). Pengajaran langsung ini berbentuk ceramah. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Miftahul Huda (2011:81-83) mengadaptasi pendapat Johnson and Johnson (1986), menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki keunikan tersendiri dan perbedaan dibandingkan pembelajaran tradisional (konvensional). Adapun perbedaan tersebut dapat dipaparkan pada tabel 2.4

Tabel 2.4 Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional

Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Tradisional
Interdependensi positif dengan prosedur-prosedur yang terstruktur jelas (<i>positive interdependence with structured</i>)	Tidak interdependensi positif (<i>no positive interdependence</i>)
Akuntabilitas individu atas pembagian kerja kelompok (<i>a clear accountability for their individual's share of the work group</i>)	Tidak ada Akuntabilitas individu atas pembagian kerja kelompok (<i>no accountability for their individual's share of the work group</i>)
Relatif menekankan kelompok yang terdiri dari siswa-siswa dengan level kemampuan yang berbeda (<i>heterogeneous ability grouping</i>)	Cenderung menekankan kelompok yang terdiri dari siswa-siswa dengan level kemampuan yang setara (<i>homogeneous ability grouping</i>)

Lanjutan tabel 2.4

Saling berbagi peran kepemimpinan (<i>sharing leadership roles</i>)	Jarang memupuk pemimpin kelompok (<i>few being appointed or put in charge of the group</i>)
Masing-masing anggota saling <i>share</i> tugas pembelajaran dengan anggota yang lain (<i>sharing of the appointed learning task</i>)	Masing-masing anggota jarang yang membantu anggota yang lain untuk belajar (<i>each seldom responsible for other learning</i>)
Bertujuan memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok (<i>aiming develop each member's learning to the maximum</i>)	Fokus hanya untuk menyelesaikan tugas (<i>focusing only on accomplishing the assignments</i>)
Menjaga relasi kerjasama yang baik (<i>maintaining of good working relationship</i>)	Acap kali mengabaikan relasi kerjasama yang baik (<i>frequent neglect of good working relationship</i>)
Mengajarkan keterampilan bekerja sama yang efektif (<i>teaching of collaborate skills</i>)	Menganggap semua siswa bekerjasama dengan baik (<i>assuming that students already have the requireed skils</i>)
Observasi guru pada kualitas <i>teamwork</i> siswa (<i>teachers observation of students teamwork</i>)	Jarang ada observasi dari guru (<i>little teacher observation</i>)
Merancang prosedur-prosedur yang jelas dan mengalokasikan waktu yang memadai untuk pemrosesan kelompok (<i>structuring of the procedures and time for the processing</i>)	Jarang merancang prosedur dan mengalokasikan waktu untuk pemrosesan kelompok (<i>rare structuring of the procedures and time for the processing</i>)

Sumber: Miftahul Huda (2011:81-83)

Pada tabel 2.4 dapat dilihat bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran memiliki keunikan dan keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional (konvensional), sehingga perlu diterapkan untuk menghasilkan pencapaian dan selain pencapaian siswa, yaitu; hasil belajar dan keterampilan sosial (*social skill*).

2.1.7 Pemilihan Variasi Jenis Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dalam mencapai Keterampilan Sosial Siswa

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan metode merupakan bagian dari model pembelajaran. Metode sendiri merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hatimah dalam <http://file.upi.edu/>). Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi jenis model, setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu STAD, Jigsaw, Metode GI (group investigation), dan pendekatan struktural (NHT dan TPS) (Arends, 2008:13).

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dari

Universitas John Hopkins. Dalam STAD guru membagi siswa suatu kelas menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang siswa secara heterogen. Setiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Secara individual atau kelompok setiap satu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap materi yang telah mereka pelajari. Setelah itu seluruh siswa dalam kelas tersebut diberikan materi tes tentang materi ajar yang telah mereka pelajari. Pada saat menjalani tes mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya (Arends, 2008: 13). Dalam *Jigsaw* para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks kepada setiap kelompok dan setiap siswa dalam satu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Kelompok semacam ini dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* disebut kelompok ahli (*expert group*).

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Investigasi kelompok dirancang oleh Herbert Thalen dan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diimplementasikan (Arends, 2008: 14). Kompleksitas dan sulitnya implementasi GI ini dikarenakan keterlibatan siswa dalam merencanakan topik-topik materi ajar maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Pada model investigasi kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang masing-masing beranggota 5 atau 6 orang siswa. Siswa memilih topik-topik tertentu untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topik yang dipilih kemudian menyiapkan dan mempresentasikan hasil belajar di kelas.

4. Model Struktural

Pendekatan struktural, meskipun memiliki banyak persamaan dengan Tipe model pembelajaran kooperatif lainnya, Model pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dua macam struktur yang dapat dipilih pendidik untuk melaksanakan model struktural adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan *numbered head together*.

Pada tabel 2.5 akan dipaparkan secara singkat perbandingan variasi jenis model pembelajaran kooperatif .

Tabel 2.5 Perbandingan Variasi Jenis Model dalam Pembelajaran Kooperatif

	STAD	Jigsaw	Investigasi kelompok	Pendekatan Struktural
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerjasama	Kerja kelompok dan kerjasama	Kerjasama dalam kelompok kompleks	Keterampilan kelompok dan keterampilan sosial
Struktur tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota homogen	Bervariasi, berdua, bertiga, kelompok dengan 4-5 orang anggota
Pemilihan topik	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya siswa	Biasanya guru
Tugas utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya.	Siswa mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu.	Siswa menyelesaikan inkuiri kompleks.	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif
Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi dapat berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan dapat menggunakan tes essay	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengetahuan dan publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

Sumber: Trianto (2011:68)

Berdasarkan pemaparan singkat pada tabel 2.5. Pembelajaran kooperatif yang mempunyai tujuan sosial berupa keterampilan sosial adalah Model pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural. Model pembelajaran ini dirasionalisasikan mampu mencapai terwujudnya keterampilan sosial siswa, karena variasi jenis model pembelajaran kooperatif ini dirancang khusus untuk meningkatkan pola interaksi siswa dalam belajar. Variasi jenis model pembelajaran kooperatif dalam pendekatan struktural yang dapat digunakan oleh pendidik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan *Numbered Head Together*. (Arends, 2008:15). Dalam penelitian ini menggunakan *Numbered Head Together* dan *Think-Pair-Square* yang merupakan modifikasi dari *Think-Pair-Share*.

Begitupula menurut Spencer Kagan dan Miguel Kagan (Rusman, 2012:225) bahwa terdapat enam komponen utama di dalam pembelajaran kooperatif tipe pendekatan struktural didalam komponen utama tersebut terdapat keterampilan sosial. Komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Struktur dan konstruk yang berkaitan

Premis dasar dari pendekatan struktural adalah bahwa ada hubungan kuat antara yang siswa lakukan dengan yang siswa pelajari, yaitu interaksi di dalam kelas telah memberi pengaruh besar pada perkembangan siswa pada sisi sosial, kognitif, dan akademisnya. Konstruksi dan pemrolehan pengetahuan, perkembangan bahasa dan kognisi, dan perkembangan keterampilan sosial merupakan fungsi dari situasi dimana siswa berinteraksi.

2. Prinsip-prinsip dasar

Terdapat empat prinsip dasar yang penting untuk pendekatan struktural pembelajaran kooperatif, yaitu interaksi serentak, partisipasi sejajar, interdependensi positif, dan akuntabilitas perseorangan.

3. Pembentukan kelompok dan pembentukan kelas

Kagan membedakan lima tujuan pembentukan kelompok dan memberikan struktur yang tepat untuk masing-masing. Kelima tujuan pembentukan kelompok itu adalah: (1) agar dikenal; (2) identitas kelompok; (3) dukungan timbal balik; (4) menilai perbedaan; dan (5) mengembangkan sinergi.

4. Kelompok

Kelompok belajar kooperatif memiliki identitas kelompok yang kuat, yang idealnya terdiri dari empat anggota yang berlangsung lama. Kagan membedakan empat tipe kelompok belajar tersebut adalah: kelompok heterogen; kelompok acak; kelompok minat; dan kelompok bahasa homogen.

5. Tata kelola

Dalam kelas kooperatif ditekankan adanya interaksi siswa dengan siswa, untuk itu manajemen diperkenalkan bersamaan dengan pengenalan kelompok, termasuk susunan tempat duduk, tingkat suara, pemberian arahan, distribusi, dan penyimpanan materi kelompok, serta metode pembentukan sikap kelompok.

6. Keterampilan sosial

The structured natural approach untuk pemrolehan keterampilan sosial menggunakan empat alat, yaitu: peran dan gerakan pembuka; pemodelan dan penguatan; struktur dan penstrukturan; dan refleksi dan waktu perencanaan.

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square*

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Square* merupakan modifikasi dari *Think Pair Share* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut, maka sepasang siswa yang lainnya dapat menjelaskan cara menjawabnya. Sehingga jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban yang benar, maka dua pasang dapat mengombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang menyeluruh. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain.

Menurut Lie (2008:58) pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* memiliki empat tahapan yang merupakan ciri dari pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* yaitu sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberi tugas kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri .
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk membagi hasil kerja kepada kelompok berempat.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan kelompok berpikir berpasangan berempat memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajarannya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa kelebihan dan kekurangan TPS merupakan gabungan dari kelebihan dan kekurangan kelompok berpasangan dan berempat yang sesuai dengan penelitian penulis. Menurut Lie (2008:46-47), sbb.

Kelebihan Model pembelajaran *Think Pair Square*, yaitu:

1. meningkatkan partisipasi siswa.
2. mudah dipecah menjadi pasangan.
3. Lebih banyak ide muncul.
4. Guru mudah memonitor.

5. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
6. Interaksi lebih mudah.

Kelemahan Model pembelajaran *Think Pair Square*, yaitu:

1. Membutuhkan lebih banyak waktu.
2. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.

2.1.9 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Numbered head together (NHT) atau penomoran berpikir bersama, pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sama seperti TPS dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT juga dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan sintaks yang terbagi dalam empat fase sbb. (Trianto, 2011:82)

1. Fase I : Penomoran

Dalam fase ini pertama, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam kalimat tanya.

3. Fase 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki kebaikan dan kelemahan dalam penerapannya. Adapun kebaikan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Hamsa dalam Hertati (2012:53), berikut ini.

Kebaikan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*, yaitu:

1. Melibatkan seluruh siswa dalam pemecahan pertanyaan atau masalah.
2. Setiap siswa memiliki kesiapan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
3. Meningkatkan pribadi yang bertanggungjawab.
4. Meningkatkan pembelajaran bersama, dalam proses pembelajarannya dapat meningkatkan hasil belajar setiap siswa harus bekerjasama.
5. Diskusi dapat berjalan dengan sungguh-sungguh.
6. Meningkatkan semangat dan kepuasan kelompok.
7. Siswa pandai dapat mengajarkan siswa yang kurang pandai, dan siswa yang kurang pandai tidak merasa segan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.
8. Memberikan dukungan kepada semua siswa dalam memecahkan atau memikirkan jawaban dari pertanyaan yang menantang.
9. Siswa akan terlatih untuk mengungkapkan hasil kerjanya.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*, yaitu:

1. Adanya kemungkinan nomor yang telah dipanggil akan dipanggil kembali atau terjadi pengulangan.
2. Tidak semua (siswa) anggota kelompok dipanggil untuk presentase.
3. Suasana kelas sulit terkontrol oleh guru.
4. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung lama.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Dwi Tresnayanti 2013 Program Studi Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia dengan Judul Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Square* Terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Ini tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPS yang terkesan hapalan disajikan dengan model yang melibatkan siswa secara aktif, melalui *Think Pair Square* siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai ide-ide yang siswa miliki, keterlibatan siswa menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan IPS. Hasil penelitian diperoleh bahwa Motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa dalam *Think Pair Square* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model konvensional.

Hasil Penelitian Relevan yang kedua yaitu oleh Nuryani Destiningsih, 2013. Program Studi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Dengan Judul Efektivitas Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make a Match* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa ditinjau dari Keterampilan Sosial Siswa di Kelas X SMK di Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu, desain faktorial 3×3 yang dilakukan di Kelas X SMK Kabupaten Wonogiri pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2012/2013. Teknik pengambilan sampel dengan *stratified cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes prestasi pilihan ganda dan angket keterampilan sosial. Teknik analisis datanya menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika, antara lain: (a) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada *Make a Match*, maupun pembelajaran langsung. (b) Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada pembelajaran langsung. 2) Pengaruh keterampilan sosial terhadap prestasi belajar matematika, antara lain: (a) Siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan sedang, menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama. (b) Siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan sedang, menghasilkan prestasi belajar matematika lebih baik daripada siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. 3) Antara model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap prestasi belajar matematika, antara lain: (a) Pada masing-masing keterampilan sosial (tinggi, sedang, rendah), prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada dengan tipe

Make a Match dan pembelajaran langsung, sedangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan prestasi belajar matematika yang sama dengan pembelajaran langsung, (b) Pada masing-masing model pembelajaran (NHT, *Make a Match* ,dan pembelajaran langsung), prestasi belajar matematika siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi sama dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial sedang, sedangkan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan sedang lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah.

Hasil Penelitian relevan selanjutnya oleh Jakiatin Nisa 2010 Magister Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia dengan Judul Tesis Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dan Tipe *Numbered Heads Together* Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS. Tesis ini dilatarbelakangi oleh pengembangan mata pelajaran IPS yang saat ini lebih banyak memuat aspek kognitif pada tingkat rendah dan terpusat pada hapalan. Akibatnya pelajaran IPS lebih memberikan kesan kepada peserta didik sebagai pelajaran hapalan. Permasalahan yang lain pula muncul sebagai bentuk kelemahan dari proses pembelajaran IPS yaitu kebiasaan guru IPS yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan jarang untuk menerapkan metode-metode lain selain ceramah. Latar belakang selanjutnya yaitu peserta didik di kelas tidak dibangun untuk memberikan kesempatan berinteraksi satu dengan yang lainnya sebagai proses pembelajaran di kelas yang belum dikembangkannya keterampilan sosial peserta didik yang saat ini secara nyata cenderung terlepas. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain penelitian *Alternative Treatment Post test-Only with Nonequivalent Groups*. Populasi dalam penelitian meliputi seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 52 Bandung dengan sampel tiga kelas, yaitu kelas VIII I, Kelas VIII G (kelompok eksperimen) dan kelas VIII J (kelompok kontrol). Teknik penarikan sampel yaitu probabilita dengan Teknik Acak Berkelompok (*Cluster Random Sampling*). Pengolahan dan analisis data hasil penelitian ini melalui Penskoran, Uji normalitas, Uji homogenitas dan langkah terakhir adalah Uji hipotesis dengan menggunakan uji *Univariate Analysis of Variance (ANOVA)*. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui: bahwa ada perbedaan rata-rata keterampilan sosial antara pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan tipe *Numbered Heads Together* (sig.0.00), antara pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan Ekspository (sig. 0.00), dan antara tipe *Numbered Heads Together* dan Ekspository (sig. 0.01). Hasil observasi menunjukkan untuk seluruh subindikator keterampilan sosial yang menerapkan *Think Pair and Square* bernilai 4 (sangat baik), lebih tinggi nilainya daripada *Numbered Heads Together* maupun Ekspository yang cenderung bernilai variasi bahkan pada Ekspository ada yang bernilai 1 (tidak baik). Adanya keterbatasan pada penerapan metode, seperti belum terintegralkannya metode pembelajaran ini pada diri guru, pengelolaan kelas yang tidak optimal, dan pemahaman terhadap metode pembelajaran yang terbatas, merekomendasikan metode

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dan *Numbered Heads Together* dapat memberikan nilai keterampilan sosial yang signifikan dengan terlebih dahulu merencanakan tujuan pembelajaran, memfungsikan alat pembelajaran, pengoptimalan sumber belajar, dan semua rangkaian yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian relevan tersebut menjelaskan bahwa *Think Pair Square* dan *Numbered Head together* merupakan tipe dari model pembelajaran kooperatif yang distruktur untuk menciptakan interaksi dalam proses pembelajarannya yang berkaitan erat dengan keterampilan sosial siswa, jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, hal tersebut berhubungan dengan penelitian penulis yang mengkaji tentang aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS, dan Tipe NHT serta pembelajaran konvensional melalui metode ceramah terhadap keterampilan sosial siswa di kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan.

2.3 Kerangka Pikir

2.3.1 Terdapat Perbedaan Rata-Rata Keterampilan Sosial Siswa Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square (TPS)*, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*, dan Pembelajaran Konvensional

Ilmu pengetahuan sosial merupakan bidang studi yang memiliki tujuan belajar yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir tetapi juga proses. Pendidik memiliki peranan dalam menciptakan situasi kelas yang dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan IPS bukan hanya hasil akhir berupa

nilai kognitif, tetapi nilai dan keterampilan yang diperoleh selama dan setelah proses pembelajaran IPS. IPS memiliki salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajarannya yaitu keterampilan sosial. IPS sarat dengan makna sosial, selain siswa dibekali materi tentang ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. IPS juga melatih keterampilan bagaimana siswa harus bersosialisasi dengan orang lain sehingga siswa mampu menjadi warga negara yang baik yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial tersebut tidaklah datang secara tiba-tiba dibutuhkan proses, disinilah peran guru untuk memfasilitasi dan menciptakan keterampilan sosial melalui pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat.

IPS dan Model pembelajaran kooperatif memiliki keterkaitan hasil yang ingin dicapai dalam pembelajarannya yaitu keterampilan sosial, dalam menciptakan keterampilan sosial siswa harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga mereka mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan empati antar siswa dan antar siswa dan guru. Model pembelajaran kooperatif yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan interaksi dalam proses pembelajarannya adalah model struktural, diantaranya *Think Pair Square* yang merupakan modifikasi dari *Think Pair Share* dan *Numbered Head Together*. Kedua model struktural tersebut merupakan alternatif dari model pembelajaran konvensional/tradisional yang berpusat pada guru.

Struktur siswa pada *Think Pair Square* dibentuk *think, pair* (berpasangan), kemudian *square* (kedua pasangan berkumpul dalam satu kelompok), sehingga interaksi dan kerjasama siswa dalam mendiskusikan tugas yang diberikan oleh pendidik menjadi optimal, dan meminimalisasi *free rider* dalam proses pembelajaran. Pada *Numbered Head Together*, struktur siswa dibentuk dalam kelompok 3-5 siswa kemudian siswa diberi nomor, siswa berdiskusi tentang tugas yang diberikan, kemudian guru mengajukan pertanyaan, siswa yang memiliki kepala bernomor yang disebutkan harus siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru secara rebutan, kepala bernomor yang berhasil mendapatkan poin yang berkontribusi pada nilai kelompok.

Kelas TPS dan NHT, siswa distruktur untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sehingga kelas tidak pasif, lain halnya dengan model pembelajaran konvensional dimana kelas tampak hening, siswa hanya diberi pengetahuan tanpa harus terjadi umpan balik, sehingga interaksi dan komunikasi yang efektif antar siswa, antara siswa dan guru tidak terjalin secara efektif dan empati. Secara struktur dan tahap-tahapan pembelajaran dapat terlihat NHT, TPS, dan Konvensional melalui metode ceramah memiliki perbedaan dalam menciptakan keterampilan sosial siswa.

2.3.2 Rata-Rata Keterampilan Sosial Siswa Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square (TPS)* Lebih Baik Dibandingkan Dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Pendidik memiliki peranan penting sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran peserta didik, mereka dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga seluruh aspek tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Tujuan dalam pembelajaran IPS tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga nilai, dan keterampilan. IPS merupakan studi yang didalamnya membahas masalah sosial sehingga dalam IPS sarat dengan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial siswa perlu diciptakan dan dioptimalkan melalui proses pembelajaran IPS, sehingga perlu diaplikasikan sebuah model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model struktural, dimana menurut Trianto (2011) metode kooperatif tipe struktural seperti *Think Pair Share (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)* dirancang untuk meningkatkan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran dan sebagai alternatif bagi pembelajaran tradisional (konvensional).

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, dimana pendidik mengajukan suatu pertanyaan kepada seluruh siswa untuk dipikirkan secara individu, kemudian siswa mendiskusikan LKS berdua

dengan teman dalam satu kelompok, setelah itu mereka mendiskusikan kembali jawaban LKS tersebut dengan kelompok berempat, mereka menyatukan pendapat, dan mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi ke seluruh siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, pendidik membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan nomor kepada masing-masing anggota kelompok. Setelah itu pendidik memberikan tugas untuk dikerjakan, kemudian kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan tersebut, dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawaban pasti dari tugas yang diberikan. Setelah itu pendidik secara acak memanggil nomor tertentu untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Setelah itu pendidik dapat memanggil nomor lain untuk dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergiliran.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat perbedaan dalam pembelajaran *Think Pair Square (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)*. Interaksi siswa dan kerjasama siswa di dalam kelompoknya (keterampilan sosial) mendiskusikan tugas yang diberikan pendidik dalam pembelajaran IPS lebih baik dicapai siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair square*, struktur pengelolaan interaksi pembelajarannya lebih optimal setiap siswa dimungkinkan untuk berpikir dan berinteraksi dengan teman secara berpasangan kemudian berempat dalam satu kelompok, setelah itu memberikan jawaban kepada seluruh kelompok dalam satu

kelas pembelajaran, dan tidak ada anggota kelompok yang tidak berinteraksi dalam kesuksesan kelompoknya.

2.3.3 Rata-Rata Keterampilan Sosial Siswa Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square (TPS)* Lebih Baik Dibandingkan Dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pendidik mengajukan suatu pertanyaan kepada seluruh siswa untuk dipikirkan secara individu, kemudian siswa mendiskusikan LKS berdua dengan teman dalam satu kelompok, setelah itu mereka mendiskusikan kembali jawaban LKS tersebut dengan kelompok berempat, mereka menyatukan pendapat, dan mereka diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi ke seluruh siswa.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menjelaskan di depan kelas secara detail dan siswa mendengarkan apa saja yang dijelaskan oleh guru. Siswa bersifat pasif. Dalam pembelajaran langsung, guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar, guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, kemudian guru memberikan latihan kepada siswa dan mengevaluasinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* memiliki perbedaan mendasar dengan pembelajaran

konvensional dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini terlihat bahwa dalam pembelajaran konvensional, siswa bersifat pasif dan bersifat *teacher center* sedangkan dalam pembelajaran *Think Pair Square (TPS)* siswa bersifat aktif dan sarat dengan nilai, dimana selain memperoleh jawaban yang tepat, didalamnya siswa mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan saling menghormati. TPS lebih mampu membantu siswa mencapai keterampilan sosial dibandingkan pembelajaran konvensional.

2.3.4 Rata-Rata Keterampilan Sosial Siswa Antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Lebih Baik Dibandingkan Dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, pendidik membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan nomor kepada masing-masing kelompok. Setelah itu pendidik memberikan tugas untuk dikerjakan, kemudian kelompok mendiskusikan tugas yang diberikan tersebut, dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan dan mengetahui jawaban pasti dari tugas yang diberikan. Setelah itu pendidik secara acak memanggil nomor tertentu untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. Setelah itu pendidik dapat memanggil nomor lain untuk dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergiliran.

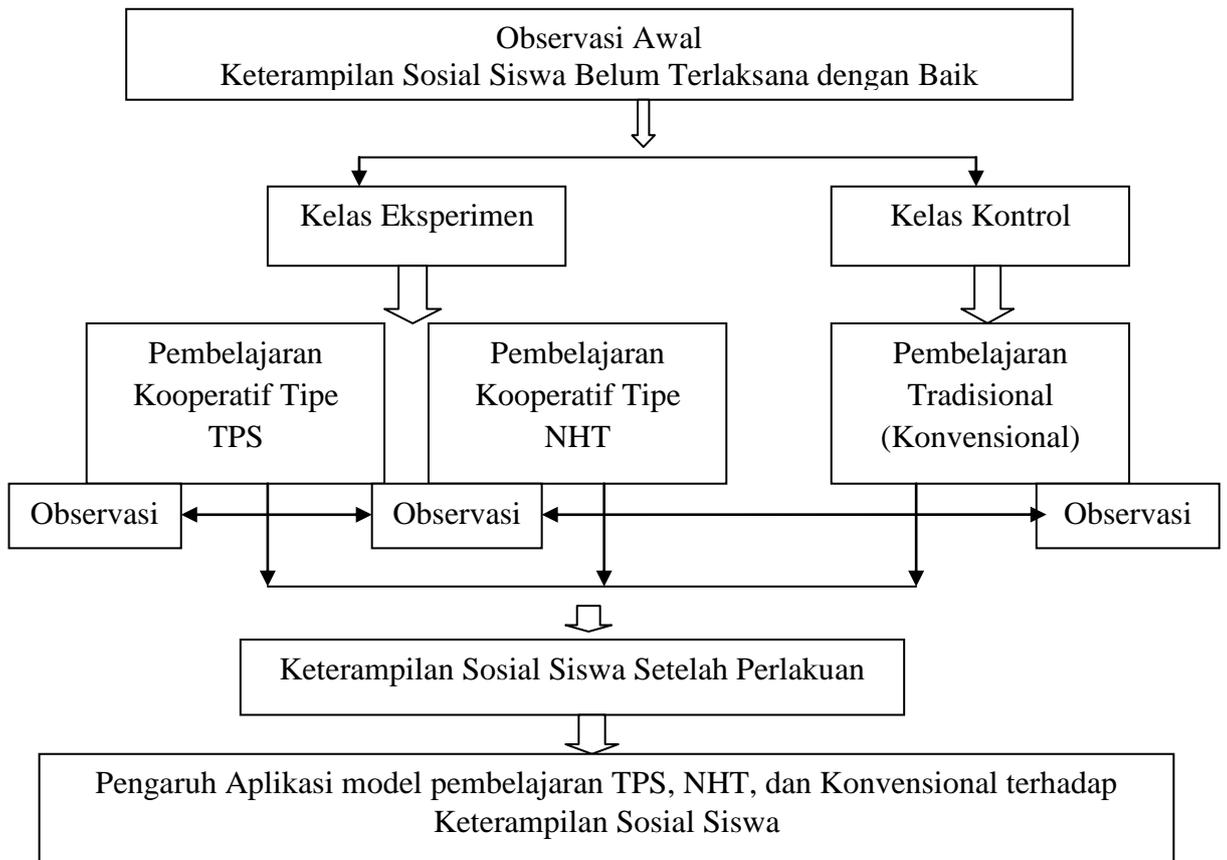
Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat paada guru. Guru menjelaskan di depan kelas secara detail dan siswa mendengarkan apa saja yang dijelaskan oleh guru. Siswa bersifat pasif.

Dalam pembelajaran langsung, guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa untuk belajar, guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, kemudian guru memberikan latihan kepada siswa dan mengevaluasinya.

Berdasarkan pernyataan tersebut Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* memiliki perbedaan mendasar dengan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini terlihat bahwa dalam pembelajaran konvensional, siswa bersifat pasif dan bersifat *teacher center* sedangkan dalam pembelajaran *NHT* siswa bersifat aktif dan sarat dengan nilai, dimana selain memperoleh jawaban yang tepat, didalamnya siswa mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan saling menghormati. Dalam hal ini terlihat bahwa pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* lebih mampu membantu siswa dalam mencapai keterampilan sosial dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini pada gambar 1.1

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)*, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, dan pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.

2. Rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square (TPS)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Rata-rata keterampilan sosial siswa antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional di Kelas VIII SMP Negeri 3 Kalianda Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.